

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976)[5] menguraikan teori keagenan sebagai kaitan antara dua factor, yaitu *agent* yang bekerja atas pemberian dan wewenang dari pihak *principal*. Dalam perusahaan, *agent* bertanggung jawab untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh *principal*. Dalam konteks perusahaan, *principal* adalah pemilik modal, sedangkan *agent* merupakan individu yang bekerja di dalam perusahaan dan bertugas memberikan informasi kepada *principal*.

Namun, tidak menutup terjadinya konflik antara *principal* dan *agent* yang sering disebut sebagai konflik keagenan, dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan. Di sini *principal* berperan sebagai pemilik modal dengan akses terhadap informasi laporan keuangan perusahaan, sedangkan *agent* bertugas sebagai manajemen perusahaan yang mengelola operasional serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi perusahaan. Terdapat dua jenis konflik yang mungkin terjadi; pertama, *principal* mungkin tidak memiliki informasi lengkap tentang operasional perusahaan, sehingga sulit untuk memastikan apakah *agent* telah menjalankan tugas dengan benar dan tepat (Eisenhardt, 1989)[6].

Lalu konflik kedua dapat terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan antara dua pihak, yang dimana pihak manajemen lebih berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga dipandang memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan di mata investor, sedangkan pihak pemegang saham berfokus pada tingkat pengembalian atau return yang tinggi atas investasi yang telah diberikan kepada perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, teori keagenan digunakan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham

dan manajemen, yang dimana pihak manajemen mengabaikan penerapan akuntansi manajemen lingkungan dalam kaitannya dengan kinerja lingkungan yang dapat mengganggu ekosistem serta performa perusahaan dalam jangka panjang. Di sisi lain pihak pemegang saham juga tidak dapat mengawasi secara detail mengenai pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen, sehingga memungkinkan manajemen untuk mengabaikan kinerja lingkungan tersebut dan hanya untuk meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, manajemen juga memiliki tanggungjawab dalam memenuhi regulasi yang berkaitan dengan kinerja lingkungan yang sebagai mana telah diatur dalam beberapa kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah daerah yang bersangkutan.

2.2. Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk dapat melakukan penghematan biaya dengan cara mematuhi peraturan lingkungan yang telah dibuat oleh pemerintah (IFAC, 2005)[7]. Aktivitas perusahaan di masa depan tidak terganggu oleh aktivitas masa kini, dikarenakan perusahaan telah memenuhi regulasi lingkungan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Perusahaan juga dapat melakukan pengurangan biaya dan dampak lingkungan secara simultan dengan melalui penggunaan energi, air, serta bahan-bahan yang efisien pada kegiatan operasi internal dan produk akhir, sehingga hal ini dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan manfaat *eco efficiency*.

Melalui penerapan akuntansi manajemen lingkungan perusahaan juga dapat menerapkan serta mengevaluasi program-programnya terkait dengan lingkungan yang berfungsi untuk memastikan daya saing jangka panjang perusahaan tersebut. Para konsumen menginginkan produk yang lebih bersih dan tidak merusak lingkungan,. Perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan akan mendapatkan citra perusahaan yang lebih baik, sehingga bisa memperkuat kemampuan untuk menjual produknya.

2.2.1. Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan diartikan sebagai upaya untuk mengantisipasi, meminimalisasi atau pencegahan pengaruh yang berdampak terhadap lingkungan, diawali dengan sejumlah peluang, dengan melakukan remediasi peristiwa yang dapat menyebabkan bencana untuk aktivitas yang bersangkutan. Dampak lingkungan adalah efek lingkungan hidup atas usaha atau aktivitas lain yang dilakukan manusia yang berpotensi menghambat terpeliharanya lingkungan hidup yang layak (Ikhsan, 2009)[1].

Akuntansi lingkungan adalah istilah yang mengacu pada penyertaan biaya lingkungan dalam praktik akuntansi bisnis maupun instansi pemerintahan. Manfaat yang diberikan dari investasi dan biaya bagi perusahaan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi berperan penting dalam pengambilan keputusan. Transparansi mengenai informasi lingkungan ini adalah bagian penting dalam tugas kinerja. Dengan demikian, akuntansi lingkungan dapat menyokong kegiatan perusahaan dan organisasi lain untuk meningkatkan keyakinan mereka dalam menerima penilaian yang lebih adil, selain fakta bahwa bisnis dan organisasi lain bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan ketika sumber daya lingkungan digunakan untuk kegiatan komersial. Konsumen, partner bisnis, pemilik modal, penduduk lokal, pegawai, dan administrasi merupakan pemangku kepentingan (Ikhsan, 2009[1]).

Pertimbangan mengenai akuntansi lingkungan perlu dilakukan dengan sangat baik karena akuntansi lingkungan merupakan cabang dari akuntansi. Dalam konsep ekonomi akuntansi lingkungan memiliki keterlibatan yang dapat dijadikan sebagai salah satu alasan. Akuntansi lingkungan juga merupakan salah satu sektor yang bertumbuh untuk menilai tindakan dan mengungkapkan biaya actual perusahaan atau potensi dampak lingkungan.

2.2.2. Green Accounting

Perkembangan Akuntansi Hijau juga didukung oleh semakin maraknya gerakan hijau di seluruh dunia. Akuntansi agar tetap relevan, perlu mengembangkan diri agar siap menginternalisasi berbagai hal eksternal yang muncul sebagai konsekuensi dari proses industri. Kegiatan operasional suatu industri pasti membawa dampak bagi lingkungannya. Oleh karena itu, akuntansi diharapkan mampu mengukur dampak tersebut baik secara finansial maupun nonfinansial. Akuntansi Hijau muncul karena tuntutan tersebut. Istilah Akuntansi Hijau kemudian dikenal juga dengan Akuntansi Lingkungan. Definisi Akuntansi Hijau sebelumnya menjelaskan upaya untuk menghitung manfaat lingkungan dan biaya penggunaan sumber daya alam, dampak degradasi sumber daya bagi suatu organisasi ketika mengambil keputusan.

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Schaltegger dan Burritt dalam Bettina Hodi Hernadi (2010, p.27), “Akuntansi lingkungan merupakan cabang ilmu akuntansi yang membahas tentang aktivitas, metode, dan sistem; pencatatan, analisis, dan pelaporan; dampak finansial yang ditimbulkan oleh lingkungan dan dampak ekologis dari suatu sistem ekonomi tertentu.” Definisi terakhir yang dikemukakan oleh US EPA (1995)[8] lebih menitikberatkan pada peran Akuntansi Hijau dalam membantu manajer untuk melaksanakan fungsi manajerial: perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan, serta menginformasikan kepada pihak luar.

Dengan menerapkan Akuntansi Hijau, diharapkan akuntansi dapat memberikan informasi yang lebih relevan bagi mereka yang membutuhkannya. Tidak mudah untuk mengukur dampak perusahaan yang melakukan penebangan di daerah yang terjadi longsor atau dampak hotel baru yang menyebabkan berkurangnya pasokan air bagi masyarakat yang tinggal di dekatnya. Hasil terpenting dari peran Akuntansi Hijau adalah informasi biaya riil tentang lingkungan. Ini adalah Biaya Lingkungan. Biaya Lingkungan harus mencerminkan semua dampak organisasi yang dialami seseorang, industri atau masyarakat. Dampak tersebut merupakan dampak jangka pendek. Dampak jangka panjang yang dapat diukur dengan unit moneter atau unit non-moneter.

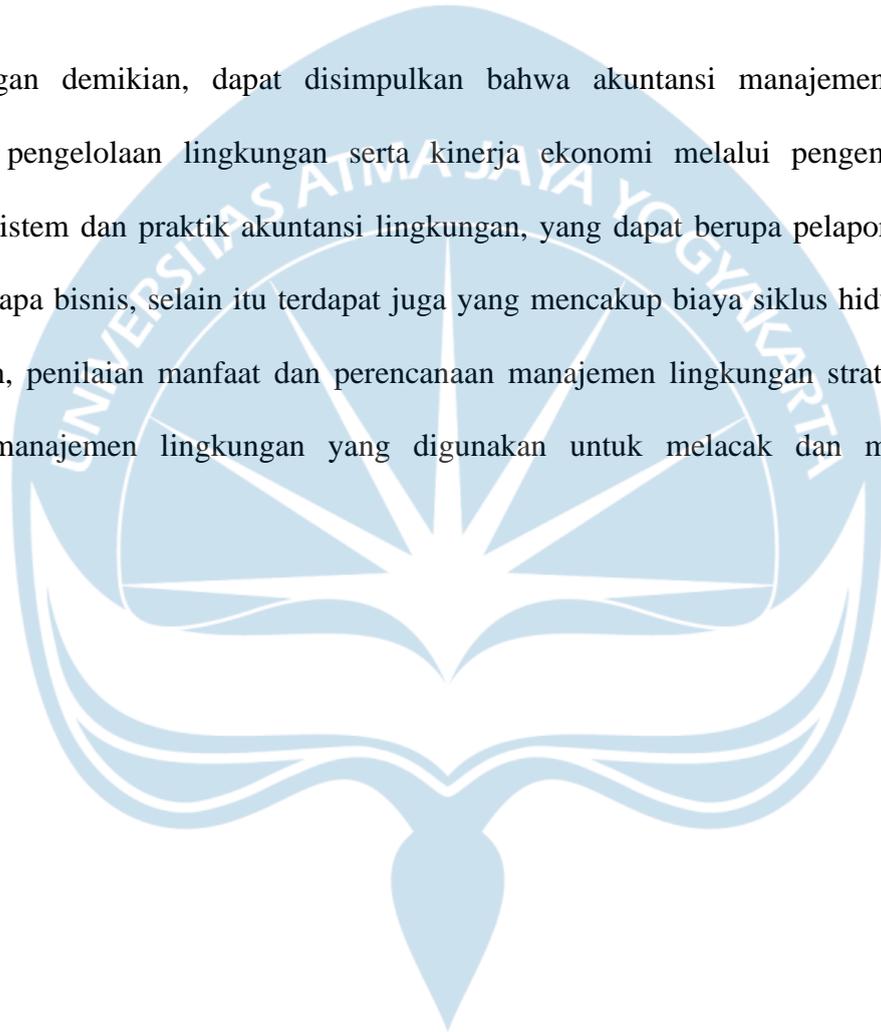
2.2.3. Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan adalah bagian dari akuntansi lingkungan. Akuntansi manajemen tradisional berperan dalam proses pertumbuhan kegiatan bisnis, namun akuntansi tradisional tidak dapat memberikan informasi mengenai biaya lingkungan serta dampak lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan (Schaltegger & Burritt 2002)[9]. Keterbatasan yang terjadi dalam praktik akuntansi konvensional menyulitkan akuntan untuk mengevaluasi dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan lingkungan. Keputusan yang diambil karena kurangnya informasi menyebabkan kesalahan atau ketidakpastian dalam menjelaskan informasi. Akuntansi manajemen lingkungan hadir guna memecahkan masalah yang dialami oleh akuntansi tradisional.

Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting*) adalah pengelolaan lingkungan serta kinerja ekonomi organisasi dengan mengembangkan serta menerapkan sistem dan praktik akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan bisnis (IFAC, 2005)

[7]. Dalam akuntansi manajemen lingkungan manajer akan mengidentifikasi biaya lingkungan yang belum terlihat. Biaya yang belum terlihat akan diidentifikasi dan dibagi untuk mengetahui hubungan dengan suatu produk atau proses dalam operasional perusahaan. Biaya suatu produk tidak akan dapat menggambarkan biaya produksi yang sebenarnya apabila tidak memiliki kemampuan untuk mengalokasikan masing masing dari biaya produksi (Ikhsan, 2009) [1].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan merupakan pengelolaan lingkungan serta kinerja ekonomi melalui pengembangan dan penerapan sistem dan praktik akuntansi lingkungan, yang dapat berupa pelaporan dan audit untuk beberapa bisnis, selain itu terdapat juga yang mencakup biaya siklus hidup, akuntansi biaya penuh, penilaian manfaat dan perencanaan manajemen lingkungan strategis. Konsep akuntansi manajemen lingkungan yang digunakan untuk melacak dan mengevaluasi



informasi terukur dari keuangan dan manajemen serta aliran data material dan energi untuk meningkatkan efisiensi material dan energi, meminimalisasi dampak lingkungan dari operasi bisnis, mengurangi risiko lingkungan dan meningkatkan kinerja manajemen.

2.2.4. Instrumen Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Dalam suatu perusahaan penerapan akuntansi manajemen lingkungan mampu mengurangi risiko pelanggaran hukum yang sering terjadi saat ini, karna proses pengidentifikasian, analisis laporan tentang biaya dan kinerja dapat membantu perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan. Dimensi yang digunakan untuk mengukur penerapan akuntansi manajemen lingkungan terdiri dari dua belas indikator pertanyaan yang didapat dari Ferreira et al [10] yaitu:

- 1) Biaya lingkungan
- 2) Estimasi kewajiban kontinjensi lingkungan
- 3) Klasifikasi biaya lingkungan
- 4) Alokasi biaya lingkungan yang terkait dengan proses produksi
- 5) Alokasi biaya lingkungan yang berhubungan dengan produk
- 6) Pengenalan dan peningkatan manajemen biaya terkait lingkungan
- 7) Pembuatan dan penggunaan akun biaya terkait lingkungan
- 8) Pengembangan dan penggunaan indikator Kinerja Utama (IKU) terkait lingkungan
- 9) Penilaian biaya siklus hidup produksi
- 10) Analisis persediaan produk
- 11) Analisis dampak produk
- 12) Analisis peningkatan produk

2.3. Pentingnya Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Ada beberapa alasan kenapa perusahaan perlu untuk mempertimbangkan penerapan akuntansi manajemen lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi manajemen, antara lain:

- a) Memungkinkan secara signifikan mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan
- b) Biaya dan manfaat lingkungan terlihat melebihi jumlah nilai rekening akun
- c) Memungkinkan pendapatan dihasilkan dari biaya-biaya lingkungan
- d) Memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang mungkin memiliki dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan
- e) Diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dan proses lingkungan yang diinginkan
- f) Memungkinkan keuntungan yang lebih bersaing, seperti yang diharapkan pelanggan

2.4. Kinerja Lingkungan

Menurut pendapat Gormley (2011) yang dimuat dalam buku (Schal, 2011) [11] kinerja lingkungan adalah sebagai berikut :

“Kinerja lingkungan adalah hasil terukur dari pengelolaan dari aspek lingkungan organisasi, hasil tersebut dapat diukur terhadap strategi pengelolaan lingkungan organisasi, tujuan lingkungan, sasaran lingkungan, dan/atau persyaratan kinerja lingkungan lainnya”

Jadi, kinerja lingkungan adalah keseluruhan pencapaian yang diperoleh perusahaan dalam menangani permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Manfaat strategis dari peningkatan kinerja lingkungan adalah kemampuan untuk merancang produk dan layanan yang ramah bagi lingkungan untuk mengembangkan bisnis dan pasar, kemampuan untuk lebih responsif dan efisien, lebih efektif dengan perubahan peraturan lingkungan dan hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan (IFAC, 2005)[12]

. Peningkatan kinerja lingkungan dapat menguntungkan penggunaan energi, air, dan bahan baku lain secara efisien tidak hanya untuk memperbaiki lingkungan, tetapi juga mampu menghemat biaya konstruksi, membeli bahan baku, dan mengurangi limbah.

2.4.1. Dimensi Kinerja Lingkungan

Menurut (Schaltegger & Burritt, 2002) [13] memberikan penjelasan mengenai dua jenis informasi akuntansi manajemen lingkungan sebagai berikut:

- 1) Informasi moneter/MEMA adalah aspek yang digunakan dalam akuntansi manajemen lingkungan yang dicatat dalam unit moneter. Informasi moneter berisi tentang informasi mengenai biaya, pendapatan, dan laba yang berkaitan dengan lingkungan. Informasi tersebut dapat berupa:
 - a) Biaya evaluasi dan peralatan pengendalian lingkungan
 - b) Biaya pengembangan yang ramah lingkungan
 - c) Biaya pelatihan karyawan
 - d) Biaya pengembangan system pengelolaan lingkungan
 - e) Biaya audit lingkungan
 - f) Biaya pemeriksaan proses produksi
 - g) Biaya uji emisi
 - h) Biaya pemeriksaan limbah
 - i) Biaya pengolahan dan pembuangan limbah
 - j) Biaya pemeliharaan peralatan
 - k) Biaya daur ulang bahan sisa
 - l) Biaya daur ulang air
 - m) Biaya perbaikan bahan
 - n) Biaya pembersihan lingkungan

2) Informasi fisik/ *Physical Environmental Management Accounting (PEMA)*

Informasi fisik/PEMA merupakan pendekatan akuntansi manajemen lingkungan yang fokusnya pada dampak yang diberikan perusahaan pada lingkungan. Informasi fisik adalah informasi yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen lingkungan yang dinyatakan dalam satuan fisik. Informasi tersebut dapat berupa:

- a) Jumlah persentase bahan daur ulang
- b) Jumlah energi yang dikonsumsi
- c) Jumlah energi yang dihemat
- d) Jumlah air yang diambil dari alam
- e) Jumlah air yang didaur ulang
- f) Jumlah air yang dibuang
- g) Jumlah emisi gas yang dihasilkan
- h) Jumlah limbah yang dihasilkan
- i) Jumlah limbah yang diolah
- j) Jumlah limbah yang dibuang

Menurut (Lober, 1996) [14] terdapat matriks yang mewakili kerangka kerja organisasi untuk pengelolaan lingkungan yang terdiri atas :

1. Dimensi proses internal, berhubungan dengan sistem organisasi yang terdiri dari struktur perusahaan, prosedur pengendalian internal, komunikasi, hubungan masyarakat, training dan insentif.
2. Dimensi proses eksternal, berkaitan dengan pemangku kepentingan seperti pelanggan, pegawai, pemegang saham.
3. Dimensi *outcome* internal., berkaitan dengan regulasi atau peraturan yang menyangkut mengenai pelanggaran serta kepatuhan terhadap hukum.

4. Dimensi *outcome* eksternal, menjelaskan mengenai dampak lingkungan yang diakibatkan serta memberikan gambaran tentang tingkat pencemaran, limbah yang dikeluarkan, pengolahan limbah, dan lain-lain.

Di Indonesia, hampir semua penelitian seperti oleh Susi Sarumpaet, Ignatius Bondan Suratno et al, Wiwik Utami mengukur kinerja lingkungan dengan dimensi kepatuhan terhadap regulasi yang dinyatakan dalam peringkat. Pemeringkatan tersebut dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) yang dinamakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, atau *Program for Pollution Control, Evaluating, and Rating*). PROPER merupakan kegiatan pengawasan dan program pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Pemberian insentif ini berupa penghargaan PROPER. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam:

1. Pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup
2. Penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, dan
3. Pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup

Penilaian kinerja berdasarkan pada kriteria penilaian PROPER yang terdiri dari:

1. Kriteria Ketaatan

Kriteria ketaatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan sederhana, seperti apakah perusahaan tersebut sudah taat terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup. Peraturan lingkungan hidup digunakan sebagai dasar penilaian saat ini adalah peraturan yang berkaitan dengan:

- a) Persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya
- b) Pengendalian pencemaran air
- c) Pengendalian pencemaran udara

- d) Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)
- e) Pengendalian pencemaran air
- f) Potensi kerusakan lahan

2. Kriteria Penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*)

Kriteria ini bersifat dinamis, karena sudah disesuaikan dengan adanya perkembangan teknologi, penerapan praktik-praktik pengelolaan lingkungan terbaik dan isu-isu lingkungan yang bersifat global. Aspek-aspek yang dapat dinilai dalam kriteria ini adalah:

- a) Penerapan sistem manajemen lingkungan
- b) Upaya efisiensi energi
- c) Upaya penurunan emisi
- d) Implementasi *Reduce, Reuse, dan Recycle* limbah B3
- e) Implementasi *Reduce, Reuse, dan Recycle* limbah non B3
- f) Perlindungan keanekaragaman hayati
- g) Program pengembangan Masyarakat

Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna dengan pengertian sebagai berikut:

- 1) Emas, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- 2) Hijau, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan system pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle,*

and Recovery), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.

- 3) Biru, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan.
- 4) Merah, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan, dan
- 5) Hitam, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

2.5. Hubungan Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Kinerja Lingkungan

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu manajer lingkungan melakukan validasi rencana produksi pembersihan dan menilai peluang baru untuk menghemat biaya dan meningkatkan kinerja lingkungan dengan serentak (Ikhsan, 2009) [1]. Maka dari itu penerapan akuntansi manajemen lingkungan bisa dipraktikkan untuk menyediakan informasi keuangan dan non-keuangan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi tingkat perlindungan lingkungan organisasi (Ikhsan, 2009) [1]. Diharapkan dengan adanya penerapan akuntansi manajemen lingkungan tidak hanya memenuhi persyaratan regulasi, tetapi juga memenuhi semua pemangku kepentingan, termasuk kepuasan konsumen dan pemilik modal, hubungan baik antara pemerintah daerah, dan masyarakat sekitar (Ikhsan, 2009) [1].

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Judul	Peneliti (tahun)	Variabel	Subjek	Hasil
Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi pada perusahaan PROPER 2011 -2012 di Kota Bandung)	Yanita Putriani, Rini Lestari, dan Yuni Rosdiana (2015)	Variabel Dependen(Y) : Kinerja Lingkungan Variabel Independen (X): Akuntansi Lingkungan	Perusahaan Industri di Bandung yang mengikuti PROPER tahun 2011-2012	Kinerja Lingkungan yang ada pada perusahaan – perusahaan industri yang terdaftar di PROPER tergolong sangat baik. Hasil uji hipotesis dapat dikatakan terdapat pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan perusahaan industri di Kota Bandung yang mengikuti PROPER.
Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan: Kinerja Lingkungan Sebagai Pemediiasi	Rofi Dinnilah Afazis dan Susi Handayani (2020)	Variabel independent (X): Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Variabel dependen (Y): Kinerja Keuangan Variabel mediasi (Z): Kinerja Lingkungan	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017-2018	Berdasarkan hasil pengujian dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat menjadi mediator pada hubungan antara akuntansi manajemen lingkungan dengan kinerja keuangan.
Dampak Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan	Kadek Bramanda Deva (2022)	Variabel Independen (X): Kinerja Lingkungan Variabel Dependen (Y): Akuntansi Manajemen	Perhotelan yang ada di Ubud, Bali	Akuntansi Manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

terhadap Kinerja Lingkungan Pada Hotel di Ubud		Lingkungan		
Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan Dan Strategi Bisnis Terhadap Kinerja Lingkungan Dengan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Sebagai Pemediasi Pada PT. Sermani Steel	Fathul Muawwiz (2022)	Variabel Independen (X): Kinerja Lingkungan Variabel Dependen (Y1): Akuntansi Manajemen Lingkungan (Y2): Strategi Bisnis Variabel Mediasi (Z): <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	PT Sermani Steel	1. Kinerja akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. 2. Strategi Bisnis berpengaruh terhadap kinerja lingkungan

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting*) adalah pengelolaan kinerja lingkungan dan keuangan organisasi melalui pengembangan dan penerapan sistem dan praktik akuntansi sesuai dengan kebutuhan organisasi (IFAC,2005) [12]. Penerapan Akuntansi Manajemen yang baik dapat mempermudah perusahaan untuk mengatasi masalah lingkungan (Wang et al, 2019) [15]. Pengelolaan yang bertujuan untuk pelestarian lingkungan akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat yang berada di sekitar dan juga bagi perusahaan itu sendiri. Apabila perusahaan ingin meningkatkan kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan memperluas jangkauan penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan yang dijalankan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putriani, et al (2015) [16] menunjukkan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan perusahaan yang diukur melalui informasi fisik dan informasi moneter/biaya. Hasil penelitian oleh

Afazis & Handayani (2020)[4], menunjukkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan tidak mempengaruhi kinerja lingkungan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, pengujian juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat menjadi mediator hubungan antara akuntansi manajemen lingkungan dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H: Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan di perhotelan Yogyakarta.

